

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kejahatan terorisme pada saat ini banyak menimbulkan keresahan dan ketakutan. Aksi-aksi terorisme mendapat kecaman dari berbagai negara, karena banyak negara yang menjadi korban aksi-aksi terorisme tersebut tak terkecuali Indonesia. Korban jiwa tak terhindari ketika aksi teror itu terjadi, para korban teror umumnya mengalami kematian yang sangat mengenaskan tubuh mereka hancur dan sulit untuk dikenali. Pada kondisi ini pengidentifikasian terhadap korban mutlak dibutuhkan ketika para aparat penegak hukum menangani kasus teror yang terjadi, dalam kondisi ini ahli forensik sangat dibutuhkan untuk membantu polisi dalam mengidentifikasi para korban. Saat pengidentifikasian, keakurasian atau ketepatan sangat diperlukan, semakin cepat waktu yang dibutuhkan untuk mengidentifikasi akan membantu pihak-pihak yang membutuhkan hasil forensik tersebut. Menurut Sivapathasundharam *et al* (2001) dalam dekade terakhir, studi cetakan sidik bibir menarik perhatian banyak ilmuwan sebagai metode pengidentifikasian seseorang. Hal ini dikarenakan karakter fisik yang biasanya digunakan oleh ahli forensik berupa DNA, sidik jari, dan retina mata memiliki proses pengambilan yang rumit dan membutuhkan waktu yang lama.

Bibir selain menjadi alat tambahan untuk identifikasi, juga dapat menjadi penanda status kesehatan seseorang baik berupa kelainan atau cacat bawaan seperti tuna wicara. Menurut Riskesdas (2010) didapatkan prevalensi jumlah penderita tuna wicara di Indonesia sebanyak 0,14%, angka itu merupakan angka yang signifikan tinggi dalam skala maksimal.

Tuna wicara adalah suatu kerusakan atau gangguan dari suara, artikulasi dari bunyi bicara, dan/atau kelancaran berbicara. Tuna wicara dapat disebabkan karena gangguan pada saraf, seperti penyakit *cerebral palsy*, dan terutama karena gangguan

pendengaran, baik sejak lahir (*congenital*) atau didapat kemudian (*acquired*). Tuna wicara adalah seseorang yang mengalami kekurangan dalam hal berkomunikasi. Hal tersebut biasanya dikarenakan tidak mampu mengembangkan kemampuan bicaranya (Basuki,2016).

Seiring dengan perkembangan zaman banyak ditemukannya berbagai macam cara untuk menunjang berbagai macam kebutuhan hidup manusia terutama dalam hal pengidentifikasian, salah satunya adalah *cheiloscropy* (Rachana, 2012). *Cheiloscropy* adalah ilmu yang mempelajari pola unik dari bibir tiap individu, tujuan mempelajari ilmu ini adalah untuk identifikasi seseorang. Menurut Ahmed (2010) pola sidik bibir adalah unik untuk masing tiap individu bahkan untuk sekalipun pasangan kembar bersaudara dalam satu keluarga.

Pola bibir dianggap sebagai salah satu sumber untuk dilakukan identifikasi karena mempunyai ciri yang khas, unik, pola yang stabil dan tahan terhadap tekanan meskipun setiap orang mempunyai kebiasaan yang berbeda-beda seperti pemakaian lipstik terutama pada kaum wanita, dan kebiasaan menggigit bibir berulang. Penelitian pola bibir sebelumnya berhasil membedakan pola alur *groove* antara jenis kelamin pada warga Madinah Munawarrah dengan tingkat perbedaan yang cukup signifikan seperti tipe pertama *groove* pada seluruh area pada bibir dan tipe kedua atau yang lain seperti adanya pola khas pada bibir atas bagian kanan dan bibir bagian atas kiri, begitu pula dengan bibir bagian bawah kanan dan bibir bagian bawah kiri (Ahmed, 2010).

Dalam perspektif Islam mengenai penciptaan bibir, lidah dan hati telah Allah sempurnakan pada tempat yang sesuai dan pantas, dijelaskan dalam surat Al- Anfal surat ke 8 ayat 2-4 tidak lain bukan hanya berfungsi sebagai alat pengecap dan pengunyah namun juga memiliki banyak fungsi yang paling utama untuk menentukan tingginya keimanan seseorang, hal ini lebih ditekankan bagaimana cara seorang individu mempergunakan lisan dan hatinya untuk berbicara dengan ilmu. Sedangkan dari sisi kesehatan mulut merupakan pintu segala macam makanan dan minuman

untuk masuk ke dalam tubuh sehingga dapat menjadi tempat kotor (Al-Hawil 1/85, Al- Minhaj, 1/135).

Selain pola bibir, dermatoglifi dapat digunakan sebagai penciri bagi manusia. Dermatoglifi adalah studi mengenai gambaran pola sulur yang terdapat pada permukaan ujung jari tangan pola pada jari (sidik jari) dan telapak tangan (Soni, Singh & Gupta, 2013; Offei *et al.*, 2014; Koneu *et al.*, 2014).

Pola telapak tangan dapat dijadikan sarana untuk identifikasi karena pola ini dapat dianalisa dengan cepat tanpa menimbulkan nyeri fisik, biaya yang tinggi atau mempertimbangkan usia (Caplan 1990). Pola telapak tangan dapat menentukan karakteristik populasi dengan perbedaan etnis asal seperti pola telapak tangan normal, *simian* dan Sydney berbeda antara Kaukasian dan Negro (Dar *et al.*, 1977).

Berdasarkan tinjauan agama Islam mengenai identifikasi manusia disebutkan bahwa setiap individu memiliki karakteristik tersendiri yang khas untuk dirinya pribadi sebagai contoh pola sidik jari sebagaimana telah disebutkan dalam Al-Qur'an surat Al-Qiyamah surat ke 75 ayat 3-4 pada kehidupan akhirat nanti seluruh tubuh manusia akan disusun kembali berikut dengan tulang jari jemarinya (sidik jari). Sehingga berdasarkan ayat di atas dapat disimpulkan bahwa hingga akhir nanti manusia akan terus memiliki bentuk yang sama dan tetap. Jika dilihat dari segi kesehatan seperti pola *simian* mendominasi jumlahnya pada penderita sindrom down (trisomi 21). Pola telapak tangan dapat mendiagnosa paparan racun pada sindrom fetal alkohol (Jones *et al.*, 2006).

1.2 Rumusan Masalah

Tingginya angka kejahatan yang terjadi di Indonesia belakangan ini menuntut para ahli di bidang kesehatan termasuk kedokteran forensik untuk mengembangkan pengetahuan identifikasi bagi para korban dan pelaku teror yang cepat dan akurat. Sidik bibir dan pola lipatan tangan dapat digunakan untuk identifikasi dengan cepat tanpa menimbulkan kecacatan tertentu.

Sidik bibir dan pola lipatan tangan mempunyai keunikan tersendiri karena dapat menggambarkan status kesehatan seseorang, mendiagnosis kromosomal dan investigasi antropologi.

Saat ini banyak dijumpai jurnal-jurnal ilmiah yang mengangkat penelitian mengenai pola sidik bibir, mulai dari cara, metode, alat, identifikasi pola bibir dan hubungannya dengan status seseorang antara lain jenis kelamin, golongan darah, dan ras atau suku. Demikian pula banyak penelitian tentang pola lipatan tangan yang dihubungkan dengan jenis kelamin, kelainan genetik atau kesehatan. Permasalahannya adalah sampai saat ini penelitian pola bibir dan pola lipatan tangan penderita tuna wicara belum banyak dilakukan sehingga perlu adanya kajian penelitian antara pola bibir dan pola lipatan tangan penderita tuna wicara di Jakarta dengan orang yang dapat berbicara.

1.3 Pertanyaan penelitian

1. Bagaimana gambaran pola bibir yang dominan pada penderita tuna wicara di Panti Sosial Tuna Wicara Melati Jakarta?
2. Bagaimana gambaran mayoritas pola lipatan tangan penderita tuna wicara di Panti Sosial Tuna Wicara Melati Jakarta?
3. Bagaimana pandangan Islam mengenai identifikasi pola bibir dan pola lipatan tangan penderita tuna wicara?

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan Umum

Untuk mengidentifikasi pola bibir dan pola lipatan tangan penderita tuna wicara di Panti Sosial Tuna Wicara Melati Jakarta

1.4.2 Tujuan Khusus

Untuk mengetahui perbedaan bermakna pola bibir penderita tuna wicara di Panti Sosial Tuna Wicara Melati Jakarta

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Bagi Masyarakat

1. Dapat dijadikan sebagai salah satu sarana pengidentifikasian tambahan yang cukup akurat dan dapat dijadikan alat yang berguna untuk memperluas ilmu pengetahuan terutama di bidang ilmu kedokteran forensik.
2. Mengetahui manfaat dari identifikasi individu yang ditinjau dari pandangan Islam

1.5.2 Bagi Mahasiswa

1. Sarana menciptakan gagasan-gagasan baru yang dapat melahirkan banyak acuan dan dapat dijadikan sebagai referensi mengenai pola bibir dan pola lipatan tangan untuk penelitian berikutnya.
2. Memperdalam dan memperluas ilmu terutama dibidang ilmu kedokteran forensik sebagaimana perintah dalam agama Islam